

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI SEBAGAI DAMPAK
PERPINDAHAN MASYARAKAT SUKU LAUT DI DESA PASIR PANJANG
KABUPATEN LINGGA PROPINSI KEPULAUAN RIAU**

**CHANGES IN SOCIAL AND ECONOMIC LIFE PATTERNS AS THE IMPACT OF
THE MOVEMENT OF SUKU LAUT COMMUNITIES IN PASIR PANJANG VILLAGE,
LINGGA DISTRICT, RIAU ISLANDS PROVINCE**

Arum Sariana¹ Monika Sari², Fitri Yanti³

1,2,3. (Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²Monika@fkip.unrika.ac.id

Abstrak

Orang Laut adalah sebutan untuk komunitas pengembara laut di Kepulauan Riau (Kepri). Desa Pasir Panjang merupakan sebuah desa di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Suku Laut terbiasa hidup di laut dengan menggunakan kajang dimana didalam kajang tersebut seluruh aktivitas kehidupan Suku Laut dilakukan. Hal ini tentu tidak mudah bagi Suku Laut Desa Pasir Panjang untuk merubah pola kehidupan mereka yang sudah puluhan bahkan ribuan tahun mereka jalankan. Oleh sebab itu, Suku Laut di Desa Pasir Panjang mengalami perubahan pola kehidupan social dan ekonomi setelah mereka memilih untuk hidup didarat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan pola kehidupan social dan ekonomi sebagai dampak perpindahan masyarakat suku laut di Desa Pasir Panjang Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi ke lokasi, wawancara dengan orang Suku Laut di Desa Pasir Panjang dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pola kehidupan social yang pada awalnya mereka hanya hidup di laut saat ini mereka mulai hidup menetap di darat dan mulai melakukan hubungan interaksi dengan masyarakat. Dalam pola kehidupan ekonomi yang saat di laut mereka hanya menjadikan nelayan sebagai satu-satunya mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, setelah mereka pindah ke darat mereka sudah mulai bekerja sampingan yakni bekerja di pabrik arang dan pabrik es sehingga penghasilan mereka meningkat yang disertai dengan meningkatnya kesejahteraan Suku Laut di Desa Pasir Panjang.

Kata Kunci: *Suku Laut, Desa Pasir Panjang Kecamatan Lingga, Kehidupan Sosial, Kehidupan Ekonomi*

Abstract

Orang Laut is the name for a community of sea nomads in the Riau Islands (Kepri). Pasir Panjang Village is a village in Lingga Regency, Riau Islands. The Sea Tribe is accustomed to living in the sea using awnings where in the awning all the life activities of the Sea Tribe are carried out. It is certainly not easy for the Sea Tribe of Pasir Panjang Village to change their lifestyle that they have been living for tens or even thousands of years. Therefore, the Sea Tribe in Pasir Panjang Village experienced changes in their social and economic life patterns after they chose to live on land. The aim of this research is to find out how social and economic life patterns have changed as a result of the migration of the sea tribe community in Pasir Panjang Village, Lingga Regency, Riau Islands. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through location observations, interviews with Sea Tribe people in Pasir Panjang Village and documentation. The results of the research show that there is a change in the pattern of social life, from initially they only lived in the sea, now they are starting to live permanently on land and are starting to interact with society. In the economic pattern of life where when they were at sea they only used fishing as their only means of livelihood to meet their daily needs, after they moved to land they started to work side jobs, namely working in charcoal factories and ice factories so that their income increased which was accompanied by increasing the welfare of the Sea Tribe in Pasir Panjang Village.

Keyword: *Suku Laut, Pasir Panjang Village Kecamatan Lingga, Social Life, Economic Life*

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil. Secara historis sebutan negara maritim sudah terkenal sejak saat periodisasi masa

Hindu-Buddha, Masa Islam, masa Kolonialisasi bahkan hingga saat ini. Pentingnya jalur laut sebagai pusat pelayaran internasional dibuktikan sejak masa Kerajaan Hindu-Buddha. Masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia juga melalui jalur laut, selain itu dua kerajaan besar seperti Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit juga memainkan peran penting dalam memanfaatkan jalur laut.

Kerajaan Sriwijaya terkenal dengan sebutan kerajaan maritim terbesar bahkan hingga ke Asia Tenggara begitu juga dengan Kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas yang memanfaatkan jalur laut sebagai jalur perdagangan. Masa Islam dibuktikan dengan kejayaan Kesultanan Malaka dan Kesultanan Samudera Pasai, kesultanan ini menjadi sebuah pintu gerbang bandar perdagangan yang sangat penting bagi pedagang baik dari Barat maupun dari Selatan. Masa Kolonialisasi juga memainkan peran penting dalam pemanfaatan jalur laut. Kedatangan Bangsa Eropa dengan tujuan 3G (*Gold, Glory dan Gospel*) ke Indonesia merupakan satu langkah jalan menuju sebuah kolonialisasi yang terjadi di wilayah Nusantara.

Wujud nyata dari budaya maritim yang dimiliki oleh masyarakat nusantara hadir dalam Suku Laut. Saat ini salah satu sebaran masyarakat Suku Laut banyak tersebar di wilayah Kepulauan Riau di antaranya terdapat di sekitaran wilayah Kepulauan Lingga, Pulau Tujuh, Pulau Batam, serta di pulau-pulau lepas Pantai Sumatera bagian timur dan Semenanjung Malaya bagian selatan (Syarfaina, 2022). Berdasarkan sejarah, keberadaan Suku Laut bahkan sudah ada sejak masa penjajahan. Suku Laut ikut membantu Kerajaan Melayu dalam melawan penjajah yang berusaha menguasai tanah melayu ketika itu. Lepas dari zaman imperialism Belanda, keberadaan Suku Laut semakin terdesak dan jauh dari pembangunan, bahkan sempat menjadi suku yang terkategori sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) (Elseira, 2019)

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi social yang di teliti (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan data menggunakan *Purposive Sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Pertimbangan tertentu apabila orang tersebut dianggap paling memahami tentang apa yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman dalam

(Sugiyono, 2022) aktivitas analisi data terdiri dari *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data) dan *Conclusion Drawing/ Verification*.

PEMBAHASAN

Desa Pasir Panjang merupakan sebuah desa di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Desa Pasir Panjang merupakan desa yang pada mulanya penduduknya paling sedikit diantara desa lain yang ada di Lingga. Desa ini diapit oleh dua desa lainnya yaitu Dusun Tukul dan Dusun Mabung. Desa Pasir Panjang hanyalah sebuah pulau kosong tanpa penghuni, Desa Pasir Panjang juga hanya dihuni oleh suku laut tanpa adanya campur tangan dari masyarakat sekitar, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Melayu juga mulai menempati desa ini. Desa ini menjadi rumah bagi kelompok Suku Laut, bahkan sekarang desa ini sudah memiliki beberapa perangkat desa. Desa ini dinamakan Desa Pasir Panjang karena di desa ini terdapat pasir putih yang panjang di sekitar pesisir pantai. Kelompok Suku Laut di Desa Pasir Panjang merupakan salah satu dari klan suku laut yang tersebar, mereka mendatangi dan bermukim di Desa Pasir Panjang diawali tahun 1986. Di tahun ini Desa Pasir Panjang yang awalnya hanyalah sebuah pulau kosong, oleh kelompok Suku Laut dijadikan rumah sebagai tempat untuk menetap, dan untuk penamaannya sendiri kelompok suku laut dapat dijuluki juga dengan sebutan orang mantang atau orang malang merah. (Laksono et al., 2018).

Orang Laut adalah sebutan untuk komunitas pengembara laut di Kepulauan Riau (Kepri). (Infrastruktur, 2015). Suku Laut (*Sea Nomads*) merupakan salah komunitas pribumi (*Indigenous People*) yang mendiami wilayah perairan Kepulauan Riau dengan jumlah terbanyak berdasarkan pendataan Departemen Sosial (Depsos) RI 1988, sekitar 11,23% terkonsentrasi berada di wilayah perairan Batam, berada di sekitar Selat Malaka, Selat Philip, dan Laut Cina Selatan. Disebut sebagai *Sea Nomads* karena keberadaannya yang hidup nomaden dengan melakukan seluruh aktifitas kegiatan hidup tinggal di sebuah perahu atau sampan yang beratapkan sebuah Kajang (Rahmawati, 2014 & Elsera, 2019). Masyarakat Suku Laut adalah kelompok bangsa Melayu Tua yang banyak tersebar di sepanjang Pantai Timur Pulau Sumatera, di antaranya Kepulauan Riau dan Lingga, serta wilayah di Pantai Barat Semenanjung Melayu yang mencakup wilayah Kerajaan Sriwijaya pada masa lalu (Lapian, 2009). Kelompok yang hidup di laut ini disebut sebagai Orang Suku Laut.

Orang Suku Laut ini pun hidup secara berkelompok-kelompok (Lapian, 2019). Tidak seperti kebanyakan masyarakat lainnya yang biasa hidup di daratan dengan membangun rumah, jalan raya, pasar, pusat pemerintahan serta aspek lainnya, masyarakat Suku Laut ini hidup dengan berpindah-pindah dari satu wilayah perairan ke perairan lainnya dengan menggunakan sampan yang difungsikan sebagai rumah sekaligus tempat bekerja (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2004). Masyarakat suku laut pada awalnya hidupnya bersifat berpindah-pindah atau nomaden. Suku Laut berpindah dari pulau yang satu kepulauan yang lain yang terdapat di wilayah Propinsi Kepulauan Riau. Namun meskipun demikian kehidupan Suku Laut lebih banyak dilakukan diatas laut, hal ini karena Suku Laut sangat menggantungkan kebutuhan hidupnya pada hasil laut sesuai dengan ketersediaan sumber daya ikan yang terdapat dilaut. Perekonomian masyarakat suku laut pada saat itu masih sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan mereka.

Gilarso (dalam Yusuf, 2015) kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya. Zen (2002) menjelaskan bahwa orientasi masyarakat suku Laut hanya kepada laut dan perutnya. Mereka menangkap ikan hanya menggunakan alat sederhana yaitu tombak, mereka juga hanya menggunakan sampan karena mereka tidak memiliki pompong atau kapal pukat, ikan yang mereka tangkap pun adalah ikan yang murni tanpa tersentuh bom atau bahan peledak lainnya, setelah mendapat banyak ikan maka mereka akan menjual sebagian dan sebagian yang lain akan mereka masak sebagai lauk-pauk, upah yang mereka dapatkan dari hasil menjual pun tidak banyak tetapi bisa mencukupi kebutuhan hidup.

Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Laut ketika hidup di laut hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pangan, untuk kebutuhan sangan dan papan yang berupa pakaian dan tempat tinggal tidak terlalu dibutuhkan oleh mereka, karena untuk kebutuhan pakaian suku laut sendiri pada zaman dahulu hanya menggunakan kain atau bahkan daun di hutan untuk menutupi sebagian tubuh mereka dan untuk kebutuhan papan atau tempat tinggal juga tidak terlalu dibutuhkankarena mereka hanya tinggal di dalam sampan dalam kurun waktu yang sangat lama, dan apabila kayu sampan ada yang rusak mereka hanya perlu menebang pohon di hutan.

Menurut Gilarso (dalam Yusuf, 2015) mengemukakan bahwa kehidupan sosial adalah suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggota- anggotanya diikat oleh hubungan batin dan berkembang sebagai suatu kesatuan yang harmonis. Kehidupan sosial juga diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok

dengan kelompok dan begitu sebaliknya (Kamaluddin, 2022). Suku Laut hidup berkelompok-kelompok sehingga membentuk beberapa klan. Klan tersebut dibedakan berdasarkan teritorial domisili mereka. (Laksono et al., 2018). mereka akan membangun rumah tidak jauh dari lingkaran kerabat dekatnya.

Pemahaman Orang Laut atas konsep rumah bukan sebatas bangunan fisik yang berfungsi sebagai tempat tinggal belaka, melainkan lebih berdasarkan pada relasi kekerabatan tertentu (organisasi sosial). Philip Thomas (2010) mengatakan bahwa rumah dibedakan menjadi "*the house as built environment with the 'house' as a category and idea central to the conceptualization and practice of social relations.*" Hal ini punya riwayat panjang ketika mereka masih hidup berkelompok dan mengembara di laut. Bagi Orang Laut, kelangsungan hidup dan kekuatan way of life kelautan mereka digerakkan oleh sistem klasifikasi pemikiran mereka atas alam (lingkungan) laut dan darat (Ahimsa-Putra, 2006).

Relasi Orang Laut dengan teritori (darat dan laut) tidak hanya menyangkut persoalan sumber daya alam sebagai bagian dari aktivitas ekonomi, melainkan juga terkait dengan konstruksi budaya material dan organisasi sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia harus saling berkomunikasi dan berinteraksi langsung antar sesama. Kehidupan sosial bisa terjadi jika terdapat dua hubungan atau lebih antar sesama individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Hubungan yang terjalin ini disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial sangat berpengaruh pada pola kehidupan manusia, melalui interaksi sosial hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dapat berjalan dengan sangat baik.

Suku Laut di Desa Pasir Panjang belum menerima adanya kedekatan hubungan dalam interaksi sosial antara mereka dengan kelompok lain. Masyarakat Suku Laut di Desa Pasir Panjang hidup dalam sebuah sampan di atas laut dan menjalani seluruh proses kehidupan di dalam sampan. Tidak hanya makan, minum, buang air, tapi juga berhubungan intim dan melahirkan (Elsera, 2019). Kehidupan yang mereka jalani hanya berputar di lingkaran yang sama, sehingga mereka tidak tau perkembangan dunia luar, ketika masih tinggal di laut mereka hanya akan naik ke darat untuk menjual hasil tangkapan ikan ke tokeh cina yang ada di pulau terdekat, hanya semata-mata untuk menjual ikan bukan untuk bercengkrama dengan masyarakat di desa tersebut, setelah menjual hasil tangkapan maka mereka akan kembali ke sampan dan kembali menyebrangi lautan. Mereka akan

membawa ikan hasil tangkapan ke patron (toke) secara langsung dan menukarkannya dengan barang kebutuhan pokok sehari-hari. (Miswanto et al., 2018)

Surpentri (2016:93) yang mengemukakan bahwa pola hidup nomaden yang dijalani oleh masyarakat sukulaut membuat kehidupan sosial mereka sangat jauh tertinggal, dalam interaksi sosial sangat dibutuhkan adanya komunikasi sedangkan masyarakat Suku Laut di Desa Pasir Panjang hanya berkomunikasi dengan mereka sesama Suku Laut. Masyarakat Suku Laut pada zaman dahulu hanya akan singgah di rumah masyarakat sekitar sekedar untuk meminta minum, dengan keterbatasan bahasa juga yang menjadi faktor penyebab interaksi antar kedua kelompok tersebut tidak terjalin dengan baik.

Kehidupan ekonomi yang setelah berpindah dari laut ke darat sangat mempengaruhi sistem mata pencaharian masyarakat Suku Laut di Desa Pasir Panjang, jika ketika dilaut masyarakat Suku Laut Desa Pasir Panjang hanya bekerja sebagai nelayan, maka ketika berpindah ke darat masyarakat Suku Laut mulai bekerja di dapur arang dan pabrik es, walaupun nelayan tetap menjadi mata pencaharian utama masyarakat Suku Laut di Desa Pasir Panjang. dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya, kehidupan ketika menetap di darat sangat baik terlebih dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, jika dahulu mereka hanya mempunyai satu pekerjaan tetap sekarang mereka sudah memiliki pekerjaan sampingan guna sebagai tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan memiliki pekerjaan sampingan, maka kebutuhan masyarakat suku laut dapat terpenuhi, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, dan papan dengan begitu kehidupan mereka menjadi lebih layak bahkan dalam tingkat penghasilan ekonomi masyarakat suku laut hampir setara dengan masyarakat sekitar. Apapun jenis pekerjaannya masyarakat Suku Laut merasa bahwa pekerjaan tersebut sangat membantu kehidupan mereka agar lebih layak sehingga kesejahteraan hidup perindividu terpenuhi dengan sangat cukup. Masyarakat Suku Laut sendiri merasa terbantu dengan adanya pabrik arang ini karena pendapatan yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan penghasilan sebagai nelayan, dengan begitu mereka bisa memenuhi kebutuhan dengan lebih layak lagi. Sehingga kesejahteraan hidup antar masing-masing individu terpenuhi dengan sangat baik.

Perubahan pola hidup dari nomaden menjadi menetap membuat Suku Laut perlu melakukan adaptasi dalam kehidupan social dan budaya yang tidak mudah (Elsera, 2022).

Kehidupan yang berpindah dengan menetap di darat sudah mulai mengalami perubahan, mereka sudah mulai berinteraksi dengan masyarakat sekitar bahkan tidak hanya sekedar gotong-royong hubungan antara kedua kelompok tersebut terjalin dengan sangat baik. Interaksi yang perlahan-lahan membaik membuat hubungan diantara keduanya semakin membaik, masyarakat suku laut kini tidak menutup diri dari dunia luar, mereka semakin memahami makna kebersamaan yang akan membentuk persatuan dan kesatuan yang terbentuk pula dari adanya interaksi sosial itu sendiri, mereka juga memahami bahwa semakin menutup diri dari dunia luar maka mereka akan semakin tertinggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kehidupan sosial Suku Laut yang ada di Desa Pasir Panjang saat belum pindah ke darat masih bersifat nomaden, Suku Laut kurang melakukan interaksi dengan orang yang berada diluar lingkungannya. Masyarakat Suku Laut hidup dalam sebuah sampan di atas laut dan menjalani seluruh proses kehidupan di dalam sampan. Tidak hanya makan, minum, buang air, tapi juga berhubungan intim dan melahirkan. Namun terjadi perubahan pola kehidupan social Suku Laut di Desa Pasir Panjang, mereka sudah melakukan interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar dan masyarakat Suku Laut sudah mulai membuka diri. Kehidupan ekonomi yang mencakup mata pencaharian masyarakat Suku Laut di Desa Pasir Panjang hanya memiliki satu pekerjaan utama yaitu nelayan. Suku Laut Desa Pasir Panjang sangat mengandalkan kebutuhan pokok mereka terhadap sumber daya ikan yang ada di laut lalu mereka jual dengan *toke* Cina yang ada di darat. Perubahan pola kehidupan ekonomi Suku Laut Desa Pasir Panjang terlihat saat sudah menetap di darat mereka sudah memiliki pekerjaan sampingan selain dari pekerjaan utama nelayan yakni bekerja di pabrik arang dan di pabrik es. Dengan adanya pekerjaan sampingan ini kebutuhan ekonomi Suku Laut di Desa Pasir Panjang mulai mengalami peningkatan dalam hal pemasukan sehingga kesejahteraan menjadi meningkat dari yang sebelumnya mereka tinggal di laut.

REFERENSI

- Apsari, Linda Wahyu (2020) Perubahan Perilaku Kebudayaan Sebagai Dampak Perpindahan Masyarakat Suku Laut Di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Thesis*. Pogram Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang
- Elsera, M. (2019). Identifikasi Permasalahan Dan Upaya Pemberdayaan Suku Laut Di Dusun Linau Batu, Desa Tanjungkelit, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepri. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 1–19.
<http://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/21054>

- Elsera, M. (2022). Social and Cultural Life of The Sea Tribe on Senang Island , Lingga Regency
Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Laut di Pulau Senang , Kabupaten Lingga. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 6(1), 1–7.
- Infrastruktur, D. A. N. K. (2015). 252-601-1-SM_orang Laut. 127–145.
- Kamaludidin, Ahmad. 2022. *Kontribusi Regulasi Emosi Qur’Ani Dalam Membentuk Perilaku Positif*. Surabaya : Cipta Media Nusantara
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, Suku Laut: Mengarungi kehidupan Selingkar Sampan. (Jakarta: MHA, 2004), hal. 3
- Laksono, T., Kumalasari, D., & Pd, M. (2018). *Jurnal Pendidikan Sejarah Volume5. 1(2)*, 106.
- Lapian, Adrian B, Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX. (Jakarta : Komunitas Bambu, 2009), hal. 101
- Miswanto, Billy, J., & Afrizal. (2018). Provinsi Kepulauan Riau Pattern of Social Interaction of Sea Tribe People At Air Sena Village Subdistrict , Siantan Tengah Regency , Kepulauan Anambas , Kepulauan Riau Province. *Handep*, 2(1), 59–76.
- Rahmawati, A. (2014). Kehidupan Suku Laut Di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan Di Pulau Bertam Kota Batam. *Share : Social Work Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24198/share.v4i1.12987>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syarfaina, S. (2022). Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam (1989-2021). *Jurnal Kronologi*, 4(3), 381–393. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.479>
- Zen, Muhammad. 2002. *Orang Laut Studi Etnopedagogi*. Bandung: Mata Production.